

ANALISIS KEBERHASILAN PROGRAM BAPAK ASUH ANAK STUNTING (BAAS) SEBAGAI PROGRAM INOVASI DALAM PENANGANAN STUNTING DI WILAYAH KECAMATAN LIMBOTO

Andi Akifa Sudirman^{1*}, Haslinda Damansyah², Sitti Nadia Suleman³,
Muhammad Ruslan Husain⁴

¹⁻³ program studi Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email Korespondensi: andiakifasudirman@umgo.ac.id

Disubmit: 26 Agustus 2024

Diterima: 26 April 2025

Diterbitkan: 01 Januari 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i1.17247>

ABSTRACT

Stunting is a condition where a child experiences growth constraints caused by a lack of food intake in old age. The aim of this research is to obtain more in-depth information regarding the success of the Bapak Asuh Stunting (BAS) program as an innovation program in handling stunting in the Limboto District Area. The research method used in this research uses a Mix Method Research (MMR) design, which combines two forms of research, namely qualitative research and quantitative research. Through an exploratory approach, starting from qualitative research, then continuing with quantitative research (finding concepts/hypotheses and then testing the hypothesis. The population in this study were stunting foster fathers who were determined by the government in the Limboto District area. Sampling used multistage sampling, namely sampling using random techniques. Several stages. The results of the research findings show that the results or development of the BAAS program obtained by all stunting foster children participants experienced a decrease in the number of children cared for and an average weight gain of 1 kg a week, the party who controlled the implementation of this activity was accompanied by the community health center and sub-district.

Keywords: BAAS, Innovation, Handling Stunting

ABSTRAK

Stunting merupakan suatu kondisi dimana seorang anak mengalami hambatan pertumbuhan yang disebabkan oleh kurangnya asupan makanan pada masa tuanya. Tujuan Penelitian ini untuk mendapatkan informasi lebih mendalam terkait keberhasilan program Bapak Asuh Stunting (BAS) sebagai program inovasi dalam penanganan stunting di Wilayah Kecamatan Limboto. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rancangan Mix Methode Research (MMR) yaitu menggabungkan dua bentuk penelitian antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Melalui pendekatan Eksploratory yaitu dimulai dari penelitian kualitatif selanjutnya dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif (menemukan konsep/hipotesis selanjutnya menguji hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah bapak asuh stunting yang ditetapkan pemerintah di wilayah Kecamatan Limboto. Pengambilan sampel menggunakan multistage sampling yaitu pemilihan sampling melalui teknik random dengan beberapa tahapan. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil atau

perkembangan program BAAS diperoleh semua anak asuh stunting partisipan mengalami penurunan jumlah anak yang diasuh dan terjadi kenaikan berat badan rata-rata 1 kg dalam seminggu, pihak yang mengontrol jalannya kegiatan ini didampingi oleh puskesmas dan kelurahan.

Kata Kunci: BAAS, Inovasi, Penanganan Stunting

PENDAHULUAN

Paragraf pengantar umum Stunting merupakan suatu kondisi dimana seorang anak mengalami hambatan pertumbuhan yang disebabkan oleh kurangnya asupan makanan pada masa tuanya. Saat ini, stunting mempengaruhi sekitar 162 juta anak di bawah usia lima tahun. Jika hal ini terus berlanjut, diperkirakan terdapat 127 juta anak di bawah usia lima tahun yang menderita stunting pada tahun 2025. (Nuheriana dkk. 2022). Stunting, suatu kondisi gizi buruk yang sudah berlangsung lama dan membutuhkan waktu lama bagi anak untuk berkembang dan pulih, didiagnosis melalui pemeriksaan antropometri yang dinyatakan dalam nilai rata-rata standar [1]. Stunting merupakan masalah sosial yang merupakan salah satu penyakit yang menghambat tumbuh kembang anak, sehingga berdampak pada kondisi fisik, mental, kecerdasan dan tumbuh kembang anak. Penyebab stunting pada anak adalah gizix buruk atau penyakit [2]. Terjadinya stunting dianggap serius dan dikaitkan dengan angka kesakitan dan kematian yang tinggi, penurunan kekebalan tubuh yang menyebabkan penyakit ringan, risiko terkena diabetes, obesitas, penyakit kardiovaskular, kanker, stroke, usia tua, serta buruknya perkembangan kognitif dan produktivitas. Oleh karena itu, pencegahan dan pengendalian harus segera diatasi[1].

Menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), berdasarkan data Studi Status Gizi di Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong tinggi yaitu sebesar 27,67% pada tahun 2019. Pada tahun

2020, angka prevalensi stunting di Indonesia menurun menjadi 26,92%. Dibandingkan tahun 2019, angka stunting diproyeksikan turun sebesar 0,75%. Kemudian, pada tahun 2021, angka stunting nasional diproyeksikan menurun sebesar 1,6% per tahun dari 26,92% pada tahun 2020 menjadi 24,4% atau 5,33 juta anak balita. 2021 (Departemen Kesehatan, 2021). Bayi kurang berkembang paling banyak terjadi di negara-negara berpendapatan rendah hingga menengah, yang menyumbang 65% dari total kejadian stunting. Oleh karena itu, stunting merupakan target pertama dari enam target WHO yang bertujuan untuk mengurangi jumlah anak di bawah usia 5 tahun yang terkena stunting sebesar 40% pada tahun 2025. (April et al. 2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), persentase anak gizi buruk di Provinsi Gorontalo sebesar 23,8% pada tahun 2022. Kabupaten Gorontalo memiliki prevalensi stunting tertinggi di Provinsi Gorontalo yaitu 28,2% (2023). Berdasarkan data yang penulis peroleh di Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo, kasus stunting terdeteksi pada tahun 2021 dengan jumlah 129 kasus. Pada tahun 2022, prevalensi stunting di Kabupaten Gorontalo mengalami penurunan sebanyak 96 kasus, sedangkan pada tahun 2023 mengalami peningkatan dengan jumlah 226 kasus Balita dan 134 kasus Baduta.

Upaya perbaikan merupakan langkah pertama dalam proses inovasi. Inovasi dan penemuan berkaitan erat, namun tidak seperti penemuan, inovasi biasanya dihasilkan dari prosedur dan strategi yang komprehensif. Untuk

melaksanakan desentralisasi, pemerintah daerah harus melakukan inovasi. Mereka harus berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi warga negara dan daerahnya. Mereka harus mengembangkan program-program baru yang terbukti efektif dalam mentransformasi daerah yang tadinya tertinggal menjadi daerah yang maju secara ekonomi dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat[4]. Program inovasi daerah terkait program "Bapak Asuh Stunting" adalah salah satu upaya yang penting untuk menangani masalah stunting di tingkat lokal khususnya wilayah Gorontalo. Program ini dapat melibatkan komunitas lokal, organisasi non-pemerintah, dan pemerintah daerah untuk bekerja sama dalam mengatasi masalah ini yang memiliki harapan bersama untuk dapat memberikan manfaat jangka panjang dalam mengatasi stunting dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak di wilayah Gorontalo. Kesuksesan program ini akan bergantung pada keterlibatan semua pemangku kepentingan dan komitmen yang kuat dalam menjalankan program ini secara konsisten. Dengan adanya program Inovasi ini diharapkan dapat mendukung percepatan penurunan stunting di Wilayah Kecamatan Limboto. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi lebih mendalam terkait keberhasilan program Bapak Asuh Stunting (BAS) sebagai program inovasi dalam penanganan stunting di Wilayah Kecamatan Limboto

KAJIAN PUSTAKA

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan

(HPK). Stunting mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak. Anak stunting juga memiliki risiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya, bahkan stunting dan malnutrisi diperkirakan berkontribusi pada berkurangnya 2-3% Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya (Adriani et al., 2022).

Stunting adalah suatu keadaan terhambatnya pertumbuhan yang bersifat kronis yang disebabkan malnutrisi dalam jangka panjang. Kondisi anak balita yang mengalami stunting ini memiliki nilai z-skor kurang dari $-2SD$ /standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari $-3SD$ (*severely stunted*) (Simanjuntak et al., 2023). Program Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS) merupakan inisiatif kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, media massa, organisasi masyarakat sipil, perguruan tinggi, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan mitra pembangunan. Program ini bertujuan untuk secara efektif mempercepat penurunan angka stunting di Indonesia, dengan fokus pada keluarga yang berisiko terkena stunting. Prioritas dalam program BAAS meliputi berbagai kelompok sasaran, seperti baduta stunting, ibu hamil dari keluarga berisiko stunting, calon pengantin, keluarga baru, atau PUS yang merencanakan kehamilan dari keluarga berisiko stunting, serta balita tidak stunting dari keluarga miskin. Program BAAS menyediakan paket manfaat yang dapat dipilih oleh pemangku kepentingan, termasuk asuhan prioritas seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI), serta asuhan pendukung berupa Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) serta pemberdayaan ekonomi keluarga (Achamad & Ilhami, 2022).

Dari uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keberhasilan program Bapak Asuh Stunting (BAAS) sebagai program inovasi dalam penanganan stunting di Wilayah Kecamatan Limboto.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rancangan Mix Methode Research (MMR) yaitu menggabungkan dua bentuk penelitian antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Melalui pendekatan Eksploratory yaitu dimulai dari penelitian kualitatif selanjutnya dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif (menemukan konsep/hipotesis selanjutnya menguji hipotesis).

Populasi dalam penelitian ini adalah bapak asuh stunting yang ditetapkan pemerintah di wilayah

Pengambilan sampel menggunakan multistage sampling yaitu pemilihan sampling melalui teknik random dengan beberapa tahapan. Lokasi penelitian dilaksanakan di Wilayah Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo dengan pertimbangan peneliti wilayah tersebut memiliki kasus stunting tertinggi di Wilayah Provinsi Gorontalo.

Alat instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai alat pengumpulan data meliputi lembar observasi yang berisi daftar identitas dan karakteristik responden, kuisisioner/angket yang berisi daftar pertanyaan terkait ketercapaian dan implementasi program BAS, pedoman wawancara, dan dokumentasi (foto, rekaman suara dan video).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.1 Data Demografi Partisipan

No	Kode Partisipan	Umur	Pekerjaan	Pendidikan
1	P1	57	Lurah Hutuo	S1
2	P2	39	Lurah Tilihuwa	S1
3	P3	47	Lurah Bolihuangga	S1
4	P4	53	Lurah Hunggaluwa	S1
5	P5	45	Lurah Malahu	S1

Penelitian ini melibatkan 5 orang dari 14 orang partisipan, termasuk Lurah masing-masing yang meliputi Kelurahan Hutuo, Tilihuwa, Bolihuangga, Hunggaluwa, dan Malahu. Berdasarkan Hasil wawancara yang dilakukan di kecamatan

Limboto pada lurah dan partisipan yang berperan dalam Program Bapak Asuh anak stunting. Program dilaksanakan dengan konsep Gotong royong atau secara bersama-sama. Hal ini merupakan program yang sangat penting karena dapat membantu

menurunkan angka stunting secara langsung dengan konsep saling membantu sesama dan

melibatkan semua pihak dalam pelaksanaannya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada partisipan yang telah mengambil peran sebagai Bapak Asuh Anak Stunting.

Lama Menjadi BAAS

Partisipan merupakan Bapak Asuh Stunting di Wilayah Limboto sehingga peneliti mewawancarai lama atau waktu pertama kali menjadi BAAS, maka hasil wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut:

“Iya saya BAAS, sudah empat tahun sejak 2020” (P1)

“Iya ses saya BAAS, dari kapan ya, hmm tahun 2020 kalo tda salah” (P2)

“Iya saya BAAS, tahun 2020 itu saya mulai ikut ini bapak asuh” (P3)

“iya saya Bapak Asuh Anak Stunting kurang lebih 3 tahun yang lalu 2023” (P4)

“Yaa saya sudah mengikuti program ini kurang lebih sejak 2023 sejak pertama progamram ini ada” (P5)

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa semua partisipan adalah Bapak Asuh Anak Stunting atau BAAS dan pertama kali menjadi BAAS dari tahun 2020 hingga sekarang.

Penetapan Menjadi BAAS

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa semua partisipan adalah Bapak Asuh Anak Stunting atau BAAS dan pertama kali menjadi BAAS dari tahun 2020 hingga sekarang.

Saya ditunjuk sama lurah jadi bapak asuh stunting ini” (P1)

“Sukarela saya ikut bapak asuh itu” (P2)

“Saya kebetulan ditunjuk” (P3)

“Iya saya sendiri di tetapkan oleh pemerintah daerah

sebagai Bapak Asuh Anak Stunting (P4)

“Untuk itu saya di undang oleh pemerintah kelurahan dan di tetapkan sebagai

Bapak Asuh Anak Stunting” (P5)

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa P1 dan P6 menjadi BAAS secara sukarela dan P2-P5 menjadi BAAS ditunjuk oleh lurah dan pemerintah setempat.

Alasan Terlibat dan Berkontribusi Sebagai BAAS

BAAS merupakan program pemerintah yang tidak hanya dilakukan sekali saja sehingga peneliti mewawancarai alasan partisipan terlibat dan berkontribusi sebagai BAAS, maka hasil wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut:

“Soalnya ada orang terdekat saya yang mengalami stunting ini, jadi pas ditunjuk saya tertarik karena difasilitas juga oleh pemerintah jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan dalam pelaksanaannya” (P1)

“Karena sebelumnya ada dengar dari lurah dengan orang puskesmas ada datang waktu itu dikumpulkan di satu rumah begitu, mereka jelaskan, terus saya tertarik dengan ini program karena membantu orang-orang disekitar saya” (P2)

“Awalnya tidak tau apa-apa, tetapi setelah ditunjuk itu kan dikasih pelatihan pencegahan dan penanganan stunting sama demontrasi pembuatan untuk anak stunting, dari situ saya sudah tertarik dengan mau terlibat dengan program ini” (P3)

“Saya memiliki terlibat dengan program ini karena lama-kelamaan setelah beberapa bulan ikut saya merasa ini program menarik karena tidak hanya memberikan informasi tapi ada kegiatan yang dilakukan”(P4)

“Soalnya setelah mendengar penjelasan ini program bagus sama dana kegiatannya tidak berasal dari masyarakat karena pemerintah yang menyediakan jadi saya ikut terlibat dengan mau berkontribusi dengan ini kegiatan”(P5)

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa alasan partisipan terlibat atau berkontribusi sebagai BAAS diantaranya P1 terlibat karena ada orang terdekatnya yang mengalami stunting, P2 terlibat karena membantu orang lain, P3-P4 terlibat karena sudah mendapatkan informasi terkait kegiatan yang akan dilakukan, P5 dana kegiatan tidak bersumber dari masyarakat sehingga tidak membebani masyarakat sekitar.

Jumlah Anak Asuh Stunting

BAAS memiliki beberapa anak asuh stunting yang diasuhnya sehingga peneliti mewawancarai berapa anak yang diasuh oleh BAAS, maka hasil wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut:

“Saya mengasuh 7 anak stunting”(P1)

“Biasanya yang saya asuh 6-7 anak stunting, beda-beda sih ada seberapa banyak jumlah stunting soalnya tiap tahun beda-beda jumlah anak stunting terus dibagi-bagi ke beberapa bapak asuh”(P2)

“Tiap tahun itu beda-beda sesuai dengan jumlah anak stunting di wilayah saya sini, terakhir kemarin itu 7 orang yang saya asuh”(P3)

“Terakhir yang saya asuh itu ada 7 orang”(P4)

“5-7 orang biasanya yang saya asuh”(P5)

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah anak asuh stunting partisipan rentang antara 5-7 orang yang bergantung pada jumlah kasus stunting di wilayah partisipan tinggal.

Frekuensi Bertemu Anak Asuh Stunting

Partisipan sebagai BAAS melaksanakan program atau kegiatan dari BAAS sehingga peneliti mewawancarai berapa kali partisipan bertemu anak asuh stunting dalam hitungan minggu atau bulan, maka hasil wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut:

“Hmmm setiap minggu saya bertemu dengan anak asuh stunting”(P1)

“Seminggu sekali ketemu, jadi dalam sebulan kurang lebih 4 kali”(P2)

“1 minggu satu kali sampe anak yang saya asuh sudah tidak stunting lagi”(P3)

“Tiap seminggu sekali saya bertemu anak stunting yang saya asuh”(P4)

“Seminggu sekali saat ada kegiatan dengan saat pemberian makanan dari puskesmas, sama saat memantau berat badan anak itu saya berkunjung ke rumah anak asuh stunting”(P5)

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa semua partisipan bertemu dengan anak asuh stunting seminggu sekali dan dalam pertemuan tersebut ada kegiatan yang dilaksanakan.

BAAS memiliki program atau kegiatan yang direncanakan yang dilaksanakan oleh partisipan sehingga dari hasil temuan wawancara ini didapatkan

implementasi dari program BAAS tersebut sebagai berikut.

Peran BAAS

Partisipan memiliki peran dalam melakukan program atau kegiatan BAAS sehingga peneliti mewawancarai terkait peran BAAS yang diketahui partisipan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

“Yang saya tau BAAS itu perannya untuk menurunkan stunting”(P1)

“Peran BAAS itu memfasilitasi antara orang tua stunting dengan anak stunting dengan pemerintah setempat untuk mengurangi stunting”(P2)

“BAAS itu setau saya perannya menanggulangi anak stunting”(P3)

“Peran BAAS itu setau saya melakukan kegiatan penanganan stunting yang melibatkan pemerintah, masyarakat, puskesmas dengan dinas kesehatan”(P4)

“Peran bapak asuh itu memberikan bantuan makanan supaya gizi anak stunting dengan anak yang beresiko itu bergizi dan anak stunting jadi sehat”(P5)

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa peran BAAS sebagai fasilitator antara pemerintah dengan anak stunting untuk menurunkan stunting, gotong royong untuk menanggulangi stunting, pemberian makanan bergizi bagi anak stunting.

Bentuk Kegiatan BAAS

Program BAAS mempunyai kegiatan dalam programnya sehingga peneliti mewawancarai terkait apa saja bentuk kegiatan yang diperoleh anak stunting yang diasuh partisipan.

“Kegiatan yang dilakukan bapak asuh itu pemberian makanan

tambahan tiap minggu itu biasanya ada lakukan sama pencegahan stunting sejak ibu hamil, terus setelah ibu melahirkan saya pantau tumbuh kembangnya”(P1)

“Kegiatan yang didapat itu awalnya kita di berikan pelatihan 2 kali tentang pelatihan pencegahan stunting terus pelatihan yang ketiga itu demonstrasi pembuatan makanan untuk anak stunting. Pas sudah selesai pelatihan itu kegiatan yang ada bekeng pemberian makanan tambahan, edukasi sama pemantauan ibu saat hamil dan setelah anak melahirkan”(P2)

“Kegiatan itu ada pelatihan, demonstrasi pembuatan makan, pembagian PMT, pembagian susu, pemantauan ibu hamil dan anak yang baru lahir”(P3)

“Kegiatan yang diperoleh anak asuh stunting saya itu pemberian makana tambahan berupa makanan yang cukup gizinya, pemantauan berat badan, kegiatan penyuluhan juga ada, pelatihan 3 kali”(P4)

“Bentuk kegiatan yang diperoleh anak stunting yang saya asuh itu berupa bantuan dalam bentuk makanan bergizi pada anak asuh stunting saya”(P5)

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa seluruh partisipan menyebutkan bentuk kegiatan BAAS yang diperoleh anak stunting diantaranya pelatihan pencegahan stunting, demonstrasi pembuatan makanan bagi anak stunting, pemberian makanan tambahan, penyuluhan dan pemantauan ibu hamil.

Sumber Informasi Kegiatan yang Dilaksanakan

Partisipan mendapatkan informasi terkait kegiatan akan dilakukan

sehingga peneliti mewawacarai darimana partisipan sebagai BAAS memperoleh informasi kegiatan yang dilaksanakan, maka hasil wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut:

“Dari puskesmas biasanya yang memberi info atau ketua stunting”(P1)

“yang saya ingat pertama itu informasi dari aparat kelurahan dengan puskesmas”(P2)

“Informasi kegiatan ini saya dapatkan dari kelurahan terus karena ditunjuk orang dari puskesmas sudah menjelaskan”(P3)

“Dari pemerintah setempat dengan puskesmas”(P4)

“Informasi kegiatan yang akan dilaksanakan itu dari puskesmas biasanya”(P5)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa partisipan memperoleh informasi kegiatan yang dilaksanakan sebagai bapak asuh anak stunting yaitu dari puskesmas dan kelurahan.

Pihak yang Mendampingi Saat Kegiatan

Adakah pihak yang mendampingi dari program kegiatan yang dilaksanakan bapak asuh, maka hasil wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut:

“Ada kalau dari kelurahan ada ibu lurah yang mendampingi dan ada juga yang dari puskesmas mendampingi”(P1)

“Pas kegiatan dilakukan didampingi orang dari kelurahan sama puskesmas”(P2)

“Pihak yang mendampingi itu ada ibu lurah dan orang yang kerja di kelurahan, ada juga yang dari puskesmas, ada lagi yang dari luar kelurahan dengan puskesmas memantau, kalo tidak salah ingat orang dari dinas begitu”(P3)

“Saat kegiatan itu yang mendampingi pihak dari kelurahan dengan puskesmas”(P4)

“Ada ses dari puskesmas”(P5)

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa partisipan sebagai BAAS saat melakukan kegiatan didampingi puskesmas, kelurahan, kecamatan dan dinas terkait setempat.

Pelaksanaan Prograam BAAS yang Dilaksanakan

Partisipan diwawancara tentang bagaimana pelaksanaan program BAAS yang partisipan laksanakan, maka hasil wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut:

“Sejauh ini pelaksanaan bapak asuh dari saya sebagai bapak asuh berhasil soalnya BB anak stunting meningkat, selain itu ini kegiatan sangat didukung sama ibu lurah dan aparat terkait lainnya”

“Tiap minggu itu ada pemberian makanan tambahan dari puskesmas, nah anak stunting yang saya asuh datang kesitu terus ada pembagian makanan, salah satunya bubur kacang ijo dan susu, susu itu diusahakan habis dalam 1 minggu. Selain itu, anak juga dipantau TB dan BB setiap minggu, sama ibu hamil juga dipantau dan dikontrol”(P2)

“Saya mendampingi anak stunting dengan beri makanan tambahan beda-beda pokoknya sesuai dengan kondisi anak, tiap minggu itu dilaksanakan dan menyediakan makanan tambahan juga buat anak stunting”(P3)

“Pemberian makanan tambahan dari Puskesmas di kantor kelurahan dan membantu menyediakan makanan misalnya bubur kacang ijo, bubur ayam, ikan tuna, buah, ikan oci,

pokoknya makanan yang bergizi”(P4)

“Pertama diberi latihan sebanyak 3 kali dulu, 2 kali tentang penyuluhan penanganan stunting dan 1 kali itu demonstrasi pembuatan makanan dengan memanfaatkan pangan lokal yang ada di daerah saya, kedua yaitu pemberian makanan tambahan biasanya itu dilaksanakan 1 minggu satu kali dan pemantauan ibu hamil supaya mencegah stunting dari lahir”(P5)

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa program BAAS dilaksanakan oleh bapak asuh yaitu kegiatan pemberian makanan tambahan seminggu sekali dan memantau, serta mengukur TB atau PB dan BB anak stunting.

Bentuk Program Kegiatan yang Dilaksanakan Sebagai BAAS

Partisipan diwawancarai tentang dalam bentuk apa program kegiatan yang partisipan laksanakan sebagai BAAS, yang didapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kegiatan yang saya laksanakan itu pemberian makanan tambahan atau PMT jadi tiap minggu anak asuh stunting saya ke kantor kelurahan, kemudian diberikan PMT menunya beda-beda setiap minggu. Sama kegiatan pemantauan tinggi badan dan berat badan anak asuh stunting”(P1)

“Dalam bentuk pemberian PMT ada susu, makanan beda-beda menunya”(P2)

“Biasanya berbentuk makanan dan buah sesuai jumlah anak stunting dengan membantu orang tua memantau TB atau BB anak stunting”(P3)

“Bentuk makanan ses ada susu, sayur, buah, telur, bubur ayam, bubur biasa, kacang ijo”(P4)

“Dalam bentuk pemberian makanan, macam-macam jenis makanannya tiap minggu itu beda-beda yang bergizi, dari makanan berat sampai ada buah, sayur bahkan susu juga ada dibagikan”(P5)

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa bentuk program kegiatan yang dilaksanakan sebagai BAAS yaitu pembagian makanan tambahan yang bervariasi dan bergizi yang memiliki kandungan gizi yang baik dan sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak stunting yang diasuh.

Penurunan Jumlah Anak Stunting

Peneliti mewawancarai tentang adakah penurunan jumlah anak stunting yang partisipan asuh, yang didapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Semua anak stunting yang saya asuh tidak mengalami stunting lagi”(P1)

“Ada turun semua anak yang stunting, maksudnya yang saya asuh sudah tidak stunting lagi”(P2)

“Ada, untuk sekarang saja tidak ada lagi anak stunting”(P3)

“Ada penurunan ses”(P4)

“Ada turun jumlah anak stunting karena tiap minggu kan ada pertemuan jadi ketahuan dari situ ada penurunan atau tidak”(P5)

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa semua partisipan sebagai bapak asuh berdasarkan hasil evaluasi anak yang diasuh mengalami penurunan jumlah anak stunting.

Kenaikan TB/PB Anak Asuh Stunting

Peneliti mewawancarai tentang adakah kenaikan TB/PB dari anak stunting yang partisipan asuh,

yang didapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ada naik, hmm berat badan itu rata-rata meningkat 1 kg kurang lebih selama 2 minggu”(P1)

“Tergantung, beda-beda tiap anak ada yang naik 2-3 kg yang saya asuh”(P2)

“Pas ukur berat badan anak stunting ada naik selama 1 minggu ada beri susu kan di hari terakhir 1 minggu itu ditimbang berat badan naik 1 kg kebanyakan anak-anak stunting yang saya asuh”(P3)

“Ada ses ada naik 1 kg tiap minggu jaga ukur berat badan anak asuh stunting”(P4)

“Ada naik berat badan, tiap abis ukur selama kurang lebih 1 minggu ada naik sekitar 1 kg berat badan anak asuh stunting”(P5)

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak stunting yang diasuh partisipan mengalami kenaikan berat badan dengan rata-rata naik sebesar 1 kg.

Kontrol dan Pemantauan Pelaksanaan Kegiatan BAAS

Peneliti mewawancarai tentang adakah pihak yang mengontrol atau memantau pelaksanaan kegiatan yang partisipan laksanakan sebagai BAAS, yang didapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ada dari puskesmas yang memantau”(P1)

“Tiap kegiatan itu yang mengontrol ibu lurah biasanya sama ketua stunting dari puskesmas, sama ada juga aparat lurah dengan orang-orang dari puskesmas lain, saling bergantian”(P2)

“Ada yang jaga mengontrol paling sering dari kelurahan yaitu t ibu lurah sendiri, ketua

stunting dan ses-ses di puskesmas lain, kadang-kadang ada yang dari dinas memantau”(P3)

“Itu yang dari kelurahan dengan puskesmas yang selalu memantau”(P4)

“Ibu lurah dibantu aparat lurah lain sama puskesmas juga sering mengontrol dengan memantau”(P5)

Hasil temuan tersebut didapatkan bahwa pihak yang mengontrol atau memantau dilaksanakannya kegiatan yang partisipan laksanakan sebagai BAAS yaitu dari kelurahan dan puskesmas.

Dampak Positif BAAS

Peneliti mewawancarai tentang apakah program BAAS ini berdampak positif terhadap anak stunting, yang didapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Itu sekarang kan sudah tidak ada lagi anak stunting disini jadi ini BAAS positifnya stunting berkurang”(P1)

“Ada dampak positif soalnya terbantu orang tua yang punya anak stunting”(P2)

“Kalo menurut saya ada dampaknya soalnya dari saya ada terlibat jadi bapak asuh ini, orang tua stunting terbantu karena di program ini tidak hanya memberikan edukasi, namun juga membantu menangani soal makanan anak stunting”(P3)

“Ada positifnya soalnya disini kan masyarakatnya kan banyak yang kurang mampu jadi terbantu sekali karena membantu perekonomian orang tua anak yang stunting”(P4)

“Dampak positif ada ses, selain membantu ekonomi orang tua anak asuh stunting, dapat juga meningkatkan kesehatan anak stunting

karena gizi anak terpenuhi ses”(P5)

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa semua partisipan menyebutkan program BAAS ini memiliki dampak yang positif, dimana P1 menyatakan anak asuh stunting berkurang, P2, P4 dan P5 menyebutkan membantu ekonomi orang tua anak yang stunting dalam pemenuhan gizi.

KESIMPULAN

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil atau perkembangan program BAAS diperoleh semua anak asuh stunting partisipan mengalami penurunan jumlah anak yang diasuh dan terjadi kenaikan berat badan rata-rata 1 kg dalam seminggu, pihak yang mengontrol jalannya kegiatan ini didampingi oleh puskesmas dan kelurahan. Partisipan menyebutkan bahwa BAAS memiliki dampak positif yaitu anak asuh stunting berkurang, dapat membantu perekonomian orang tua anak stunting dan anak asuh stunting mendapatkan makanan bergizi. Bentuk program kegiatan BAAS di wilayah Kecamatan Limboto ini yaitu pendampingan dan pembagian PMT, pemantauan tumbuh kembang anak asuh. Kemudian, hasil wawancara diperoleh pelaksanaan BAAS di wilayah Kecamatan Limboto tidak mengalami kendala, hal ini dikarenakan antara bapak asuh yaitu partisipan dengan kelurahan dan puskesmas melaksanakan program ini secara gotong royong dan saling berkomunikasi sehingga apabila ada masalah langsung diselesaikan secara bersama-sama. Maka dari itu, hasil dari program ini berpengaruh terhadap kondisi kesehatan anak stunting baik dari penurunan stunting di wilayah tersebut, kenaikan berat badan melalui berbagai kegiatan yang

telah dilaksanakan dan program ini berhasil dilakukan atau dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. & Purnaweni, H. (2018). Implementasi Program Perbaikan Gizi Balita Di Puskesmas Wonosalam I Kabupaten Demak. *Journal of Public Policy and Management*.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (H. Salmon (Ed.)). SAGE.
- Erawati, Ni Ketut. (2020). *Literatur Review: Program Mother Smart Grounding (MSG) Dalam Penanganan Gizi Stunting*. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 8(1), 10-17. <https://doi.org/10.36858/jkds.v8i1.157>
- Masrona, Y. & A. A. (2021). Implementasi Program Inovasi “Payung Penting” dan “Gaya Puspaku” di Puskesmas Pakem, Kabupaten Sleman. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia (JKKI)*, 10(4), 203-208.
- Nahdlatul, Universitas, & Ulama Surabaya. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting*. 5(1), 8-12.
- Panigoro, Melika Inda, Andi Akifa Sudirman, & Dewi Modjo. (2023). *Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tilongkabila*. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi*, 1(1), 79-91.
- Rahayu, Atikah, Fahrini Yulidasari, Andini Octaviana Putri, & Lia Anggraini. (2018). *Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* (1st ed.).

- Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.
- Ristia, Afrida & Triana Dewi. (2023). Efektivitas Paket Pendidikan Anti Stunting (PENTING) Berbasis Kearifan Lokal terhadap Kesadaran Kritis Keluarga dalam Pencegahan Stunting. 5 (April).
- Sazali, Hasan, Mailin, & Nirwanti Harahap. (2022). Komunikasi Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Stunting oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Batubara. *Jurnal Simbolika*, 8(1), 26-34.
- Za Lukman. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Ibu Balita Hadir di Posyandu. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 1-20.